

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Di Era milenial yang serba canggih ini perkembangan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat, sehingga masyarakat sangat bergantung terhadap budaya luar dan dengan mudahnya diterima oleh banyak orang, tidak hanya orang dewasa saja bahkan anak-anak. Hal tersebut tentu membawa dampak yang kurang baik dalam pengembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Era milenial ditandai mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kondisi ini bukan hanya memberikan kontribusi positif bagi sebuah bangsa atau *agregat social* tertentu, tetapi secara sekaligus memberikan dampak (residu). Pendidikan karakter secara khusus dibutuhkan untuk menghela dampak itu. Utamanya, adanya daya cegah dan pola yang terencana secara sistematis dan terukur dari pemerintah melalui pendidikan. Hasilnya, Indonesia masih jauh tertinggal, disebabkan karena pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi", *jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol 12, No 2 (Juli 2018), 68.

Di Indonesia sendiri jika kita perhatikan dengan seksama, generasi penerus bangsa kita sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi yang bebas. Bahkan, tidak hanya remaja saja namun anak-anak di kota besar maupun daerah-daerah terpencil juga sudah terjangkau oleh virus ini. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor yang mempermudah globalisasi meracuni semua orang mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pemenuhan sarana prasarana dan kurangnya filterisasi dan pondasi yang kuat membuat dampak negatif dari Globalisasi semakin mudah meluas.

Disini Pendidikan hadir sebagai pondasi dari segala laju perkembangan dunia global. Pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara. Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu kualitas hidup.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

---

<sup>2</sup> Titis Pramesti Tunggadewi & Yeniari Indriana, “hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di pesantren tahfidz Daarul Qur’an Jawa Tengah”, *Jurnal Empati*, vol 7, no 3 (Agustus 2017),314.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Melalui pendidikan, seseorang mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan bukan hanya terkait pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga menyangkut akhlak dan nilai moral.<sup>4</sup> Salah satu aspek kehidupan umat muslim di Indonesia yang benar-benar memerlukan pemikiran dan usaha terus-menerus untuk memperbaikinya, adalah bidang pendidikan. Bidang ini menjadi sangat penting untuk dipikirkan, karena dalam pengertian yang luas pendidikan adalah salah satu jalan untuk upaya penyampaian, pengembangan, dan peningkatan kualitas keberagaman di kalangan umat Islam.<sup>5</sup>

Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Zulfitria & Zainal Arif, "implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa". Jurnal disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Muhammadiyah, Cirebon, 21 April 2018, 60.

<sup>4</sup> Titis Pramesti Tunggadewi & Yeniari Indriana, 314.

<sup>5</sup> Ahmad Fatah, "dimensi keberhasilan pendidikan islam program ta hfidz Al-Qur'an", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol 9, no 2 (Agustus 2014), 336.

<sup>6</sup> Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi", *jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol 12, No 2 (Juli 2018), 73.

Keberhasilan dalam bidang tersebut, pada akhirnya akan mempengaruhi kemajuan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, begitu juga sebaliknya. Anak adalah bagian kecil dari sebuah masyarakat Islam. Sebagai individu yang pada prinsipnya memiliki akal sehat yang dapat dan harus dimanfaatkannya untuk mencari ilmu. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada anak mengembangkan kepribadiannya, akal pikirannya yang dilatarbelakangi kesadaran berpikir yang dimiliki oleh anak. Terkait perkembangan kepribadian, akal pikiran dan potensi anak yang memiliki fase-fase perkembangan tertentu memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian dan kontrol dari orang tua dan pendidik. Hal ini dengan tujuan mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dan pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Dengan demikian pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang shaleh dan memiliki kepribadian yang utama.<sup>7</sup>

Berdasarkan asumsi di atas, maka diperlukan adanya pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat dewasa ini, yaitu masih adanya dikotomi pendidikan di Indonesia, yakni adanya sekolah-sekolah yang melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan umum, namun kurang bahkan

---

<sup>7</sup> Ibid., 337.

tidak mengetahui ilmu-ilmu agama, ataupun sebaliknya. Selain itu juga gencarnya pengaruh modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan alat teknologi informasi yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan yang banyak dan memadai kepada anak didik sebagai bekal bagi kehidupan mereka baik sekarang dan untuk masa depan, namun hal itu agak meninggalkan kesempatan anak-anak untuk mengenyam pendidikan agama sebagai bekal di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dapat menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak, baik dari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan konsep ajaran Islam. Dan agar terjadi keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai filterisasi dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan para peserta didik yang sedemikian rupa terhadap sikap hidup dan perilaku, dimana keputusan dan pendekatannya kepada semua jenis pengetahuan dikuasai oleh perasaan mendalam nilai-nilai etik dan spiritual Islam.<sup>8</sup> Selain itu, pendidikan Islam terhadap anak usia dini dipandang sebagai salah satu aspek yang menjadi pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian utama selayaknya

---

<sup>8</sup> Abd. Rahman Saleh, *didaktik Pendidikan Agama* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 63. Dalam Achmad Muslimin, “implementasi metode halaqah dan resitasi dalam tahfidz Al-Qur’an di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo”, *jurnal pendidikan islam*, vol 1, no 1 ( September 2015), 56.

yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangnya melalui al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Pastilah menjadi damba'an bagi para orang tua muslim mempunyai anak yang hafidz Al-Qur'an di usia belia. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia di sisi Allah Swt, karena menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan ketika kita menghafalkan isi dari sebuah buku, kamus atau yang lainnya. Allah berfirman barang siapa yang membacanya saja sudah bernilai ibadah, apalagi jika ia mau menghafalkannya. Karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, lewat perantara malaikat Jibril dan diriwayatkan kepada umatnya secara mutawatir (berangsur-angsur) dan bagi yang membaca bernilai ibadah. Kebenaran Al-Qur'an masih terjaga sampai saat ini, karena Allah sendiri yang menjaganya. Hal itu ditegaskan dalam surat Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya*

*Kami benar-benar memeliharanya.<sup>9</sup>*

---

<sup>9</sup> Software aplikasi Al Qur'an in world

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah sendirilah yang menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Dia senantiasa menjaga Al-Qur'am sepanjang masa. Penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah SWT yang menjaganya secara utuh, namun Allah juga melibatkan hamba-hamba pilihan untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Meski demikian, hendaknya kita sebagai kaum muslim jangan sampai terpaku pada penafsiran secara harfiah sehingga tidak melakukan usaha apapun. Salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya atau bentuk realisasi dari penjagaan Al-Qur'an oleh Allah melalui hamba pilihan-Nya.

Banyak pula hadits Rasulullah saw yang mendorong umat manusia untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari suatu bagian dari kitab Allah SWT. Rasulullah saw bersabda: *“Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik harumnya menyebar kemana-mana. Dan barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan didalam hatinya terdapat hafalan al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik.* (HR. Tirmdzi) Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an, mereka yang hafal

al-Qur'an akan selalu diliputi rahmat Allah, mereka adalah orang-orang mulia karena kalamullah dan mereka selalu mendapat cahaya".<sup>10</sup>

Usaha untuk melestarikan, menjaga, dan menyebarluaskan al-Qur'an sampai saat ini masih terus dilakukan. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya lembaga-lembaga baik lembaga pendidikan formal, TPQ, dan juga pondok pesantren bahkan lembaga khusus tahfidz Al-Qur'an terus berusaha menjaga eksistensinya dan terus berkembang melawan arus Globalisasi. Hal ini tentunya menunjukkan keseriusan umat islam untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Disini lembaga tahfidz Al-Qur'an Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an Kota Kediri hadir mematahkan anggapan sebagian orang bahwa menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini sulit dilakukan, apalagi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Dalam lembaga ini para penghafalnya justru berusia anak-anak mulai balita berusia 3 tahun hingga anak-anak menjelang remaja. Untuk anak balita yang notabene mereka belum bisa membaca, digunakan metode memperdengarkan dan mengulang-ulang bacaan sehingga melekat pada memori mereka. Metode ini diadopsi dari Dr. Kamil el-Laboody dan Istrinya, Dr. Rasya terhadap anaknya Tabarak dan Yazid yang berhasil membuat anak-anaknya menjadi

---

<sup>10</sup> Hadits Al-Qardhawi dalam Qona'ah Intadziris Sa'aturrohmah S, "Hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada anak" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Surabaya, Surabaya, 2017), 1.

<sup>11</sup>Hadits Al-Qardhawi dalam Qona'ah Intadziris Sa'aturrohmah S.,2.

penghafal Al-Qur'an yang dimulai pada usia 3 tahun dan khatam pada usia 4,5 tahun.

Di antara Kurikulum Islam dan pendidikan adalah mengajarkan anak-anak menghafal Al-Qur'an sejak dini, karena Al-Qur'an dapat membangun perilaku dan akhlaq, juga memelihara lisan, mengokohkan akidah serta menjamin masa depan pemuda. Rasulullah saw bersabda yang artinya: *"ajarkan anak-anak kalian tiga hal; mencintai Nabi kalian, mencintai, keluarga Nabi dan membaca Al-Qur'an karena pemelihara Al-Qur'an di bawah naungan Allah di hari kiamat, ketika hanya ada naungannya saja, bersama-sama dengan para Nabi-Nya yang disucikan."*<sup>12</sup>

Dari banyaknya argumen mengenai hafalan Al-Qur'an untuk anak dalam pembentukan karakter, disini peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai bagaimana peran sesungguhnya Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius anak, dan faktor-faktor apa yang sangat berpengaruh dalam proses hafalan anak terutama anak balita yang notabene masih sulit diajak serius dan masih dalam masa bermain namun dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan waktu yang singkat. Dan pada era milenial ini kebanyakan anak disodorkan *handphone* agar bisa diam karena orang tua sudah kuwalahan menangani anaknya, maka mari kita ganti kebiasaan yang justru tidak mendidik itu dengan penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak. Dengan menyibukan anak dengan kegiatan tahfidz diharapkan bisa

---

<sup>12</sup> Ibid.,3.

menyalurkan hasrat keaktifan anak menuju kegiatan yang lebih baik. Dan salah satu lembaga al-Qur'an yang dapat mencetak para penghafal cilik yang akan diteliti adalah Markaz Talaqqi Sahabat al-Qur'an di kota Kediri, hal ini menjadi menarik karena para santri pengahafalnya masih berusia sangat belia yakni mulai usia 3 tahun oleh karena itu peneliti ingin mengungkap rahasia pendidikan hafalan Qur'an untuk anak balita dan peran pendidikan al-Qur'an tersebut dalam membentuk karakter religius anak pada era milenial ini.

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin mengajukan penelitian dengan judul **“PERAN TAHFIDZ AL-QUR’AN PADA ANAK USIA DINI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS DI ERA MILENIAL (Studi Kasus di Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur’an Kota Kediri)”** dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwasannya dengan Al-Qur'an kita bisa menyelamatkan generasi penerus bangsa ini dari pengaruh-pengaruh negatif Globalisasi dan budaya barat dengan menciptakan generasi Qur'ani yang hafal dan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan penelitian melalui perumusan masalah, pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode tahfidz untuk anak usia dini yang diterapkan di Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an Kota Kediri?
2. Bagaimana peran tahfidz dalam menumbuhkan karakter Religius pada anak usia dini di Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an Kota Kediri?
3. Bagaimana problematika menghafal al-Qur'an pada anak usia dini di Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode tahfidz untuk anak usia dini yang diterapkan di Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui peran Thafidz dalam menumbuhkan karakter Religius pada anak usia dini di Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui problematika menghafal al-Qur'an pada anak usia dini di Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat menambah khazanah baik teori maupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan pendidikan Islam terutama mengenai menghafal Al-Qur'an anak usia dini dan pendidikan karakter anak melalui pendidikan Islam.

## 2. Kegunaan Praktis

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, diantaranya adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik.
- b. Orang tua dapat termotivasi untuk mendidik anaknya dengan tahfidz al-Qur'an sejak balita
- c. Dapat menjadi pengetahuan bagi orang tua ataupun guru dalam penerapan pendidikan karakter religius pada anak
- d. Lebih memperluas dan memperdalam khazanah keilmuan yang dimiliki peneliti khususnya dalam bidang keagamaan.